



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA BERBASIS  
TEKS (*TEXT- BASED INSTRUCTION*) MELALUI PENDEKATAN  
INTEGRATIF KOMUNIKATIF PADA KETERAMPILAN  
MENULIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

**Tesis**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Dasar**

oleh

Eshia Monica Tilova

0103514058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Teks (*Text-Based Instruction*) Melalui Pendekatan Integratif Komunikatif Pada Keterampilan Menulis dan Kepercayaan Diri Siswa" karya,

Nama : Eshia Monica Tilova

NIM : 0103514058

Program Studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 23 Agustus 2019

Semarang, Agustus 2019

### Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP. 197001091994032001

Sekretaris,



Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi,  
M.A., D.Sc.  
NIP. 198107042005012003

Penguji I



Dr. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP. 196506121994121001

Penguji II



Dr. Udi Utomo, M.Si.  
NIP. 196708311993011001

Penguji III



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP. 196101071990021001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

Nama : Eshia Monica Tilova

NIM : 0103514058

Program Studi : Pendidikan Dasar S2

menyatakan bahwa tesis berjudul “Keefektifan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Teks (*Text- Based Instruction*) Melalui Pendekatan Integratif Komunikatif Pada Keterampilan Menulis Ulang Teks Cerita Wayang dan Kepercayaan Diri Siswa” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Eshia Monica Tilova

NIM. 0103514058

## **MOTO**

1. Hidup kita adalah sebuah perjalanan bukan pertandingan (Tere Liye).
2. Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri-sendiri (Ibu Kartini)
3. Pendidikan merupakan pelengkap paling baik untuk hari tua (Aristoteles).

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada

1. Orang tua dan suamiku tercinta, serta adik tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini;
2. Bapak/Ibu dosen PGSD;
3. Bapak/Ibu guru SDN Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan;
4. Seluruh sahabatku; dan
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Teks (*Text-Based Instruction*) Melalui Pendekatan Integratif Komunikatif Pada Keterampilan Menulis dan Kepercayaan Diri Siswa”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Udi Utomo, M.Si (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu, serta kerja sama yang baik hingga tesis ini dapat terselesaikan.

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kepala sekolah SD Negeri Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu guru kelas V di SD Negeri Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD Program Pascasarjana UNNES angkatan 2014, terima kasih atas segala bantuan, motivasi, dan kerjasamanya selama ini.
7. Orang tua, suami dan keluarga tercinta yang senantiasa menyemangati dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu..

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2019

Eshia Monica Tilova

## ABSTRAK

Tilova, Eshia Monica. 2019. *Keefektifan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Teks (Text- Based Instruction) Melalui Pendekatan Integratif Komunikatif Pada Keterampilan Menulis dan Kepercayaan Diri Siswa*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II Dr. Udi Utomo, M.Si.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berbasis teks, Pendekatan integratif komunikatif, Keterampilan Menulis, Kepercayaan diri

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kemampuan ketrampilan menulis siswa yang masih rendah serta pembelajaran yang hanya mengukur aspek kognitif saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks (*text- based instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis siswa.

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *quasi experimental design*. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD N Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2018/2019 dengan sampel sebanyak 43 siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk keterampilan menulis siswa diukur dengan menggunakan metode tes unjuk kerja dengan instrumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar unjuk kerja. Kepercayaan diri siswa diukur dengan metode non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) terdapat peningkatan yaitu sebesar 9,76 poin lebih tinggi pada keterampilan menulis siswa dengan menggunakan pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integrative. (2) pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Simpulan dari hasil penelitian adalah pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran bahasa Jawa berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar terhadap teks Bahasa Jawa.

## ABSTRACT

**Tilova, Eshia Monica. 2019.** *The Effectiveness of Text-Based Instruction in The Javanese Language Through Communicative Integrative Approaches to Writing Skills*. Thesis. Thesis. Primary Education Study Program Primary Teacher Education Concentration. Post Graduate Program.. Advisor I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Advisor II Dr. Udi Utomo, M.Si.

**Keywords :** *Communicative integrative approach, text-based learning, writing skills*

This study aims to determine the effectiveness of text-based Javanese language learning (text-based instruction) through communicative integrative approaches to student writing skills. This research method is an experimental study with a quasi-experimental design. The population of this study was class V Public Elementary School Tambakaji 05, Ngaliyan District, Semarang City in 2018/2019 with a sample of 43 students.

Data collection used in this study for students' writing skills was measured using a performance test method with an instrument in the form of a learning implementation plan (RPP) and a performance sheet. Student confidence is measured by the non-test method in the form of observation sheets and documentation. Analysis of data used an independent sample t-test.

The results showed as follows: there was an increase of 9.76 points higher in students' writing skills using Javanese text-based learning through an integrative approach. Learning Javanese text-based (Text-Based Instruction) through a communicative integrative approach is more effective in improving students' writing skills. The conclusion of the research is the learning of text-based Javanese language (Text-Based Instruction) through communicative integrative approaches effective in enhancing students' writing skills. The Javanese text-based learning model (Text-Based Instruction) through communicative integrative approach can help students who have difficulty learning Javanese texts.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PENGUJI DRAF TESIS .....	ii
PERNYATAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Cakupan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS dan KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Kerangka Teoritis .....	13

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Jawa.....	13
2.2.2 Pembelajaran Berbasis Teks .....	14
2.2.3 Pendekatan Integratif Komunikatif .....	19
2.2.4 Keterampilan Menulis .....	23
2.2.5 Sikap Percaya Diri .....	26
2.3 Kerangka Berpikir .....	28
2.4 Hipotesis Penelitian .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Sampel .....	34
3.3 Variabel Penelitian .....	34
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	35
3.5 Teknik Analisis Data .....	37
3.5.1 Validitas Instrumen Pendidikan .....	37
3.5.2 Analisis Keefektifan Perangkat Terhadap Sikap .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Uji Instrumen .....	43
4.1.1 Uji Validitas .....	43
4.1.2 Uji Reabilitas .....	44
4.2 Hasil Penelitian .....	45
4.2.1 Keterampilan Menulis .....	45
4.2.2 Nilai Sikap Percaya Diri .....	49
4.2.3 Observasi .....	53
4.2.4 Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	57

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis .....	59
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Keefektifan desain pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks ( <i>Text-Based Instruction</i> ) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan sikap percaya diri siswa	64
4.2.1 Pengaruh desain pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks ( <i>Text-Based Instruction</i> ) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan sikap percaya diri siswa	65
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas .....	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Reabilitas .....	45
Tabel 4.3 Pretest Keterampilan Menulis .....	46
Tabel 4.4 Posttest Keterampilan Menulis .....	47
Tabel 4.5 Pretest Sikap Percaya Diri .....	49
Tabel 4.6 Posttest Sikap Percaya Diri .....	51
Tabel 4.7 Pretest Observasi Kelas.....	53
Tabel 4.8 Posttest Observasi Kelas .....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen .....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	58
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas .....	59
Tabel 4.12 Kategorisasi Keterampilan Menulis dan Percaya Diri Kelas Eksperimen .....	60
Tabel 4.13 Kategorisasi Keterampilan Menulis dan Percaya Diri Kelas Kontrol .....	61
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>independent t</i> Test Keterampilan Menulis.....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>independent t</i> Test Percaya Diri .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Pembelajaran Berbasis Teks .....	17
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	33
Gambar 4.1 Grafik Pretest Keterampilan Menulis .....	47
Gambar 4.2 Grafik Posttest Keterampilan Menulis .....	48
Gambar 4.3 Grafik Pretest Sikap Percaya Diri .....	51
Gambar 4.4 Grafik Posttest Sikap Percaya Diri .....	53
Gambar 4.5 Grafik Pretest Obervasi Kelas .....	55
Gambar 4.6 Grafik Posttest Obervasi Kelas .....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar nama siswa kelas 5 A .....	76
Lampiran 2 Daftar nama siswa kelas 5 B.....	77
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrument Penelitian .....	78
Lampiran 4 Silabus Pembelajaran .....	79
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	83
Lampiran 6 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis .....	115
Lampiran 7 Lembar Penilaian Percaya Diri .....	117
Lampiran 8 Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	118
Lampiran 9 Nilai Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen 1 .....	120
Lampiran 10 Nilai Sikap Percaya Diri Kelas Eksperimen 1 .....	121
Lampiran 11 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 1.....	122
Lampiran 12 Nilai Keterampilan Menulis Kelas Kontrol 1 .....	123
Lampiran 13 Nilai Sikap Percaya Diri Kelas Kontrol 1 .....	124
Lampiran 14 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 1 .....	125
Lampiran 15 Nilai Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen 2 .....	126
Lampiran 16 Nilai Sikap Percaya Diri Kelas Eksperimen 2.....	128
Lampiran 17 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 2.....	128
Lampiran 18 Nilai Keterampilan Menulis Kelas Kontrol 2 .....	129
Lampiran 19 Nilai Sikap Percaya Diri Kelas Kontrol 2 .....	130
Lampiran 20 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 2 .....	131
Lampiran 21 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Keterampilan Menulis .....	132
Lampiran 22 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Keterampilan Sikap.....	133

Lampiran 23 Statistik Deskriptif Kelas .....	134
Lampiran 24 Kategorisasi .....	135
Lampiran 25 Hasil Uji Normalitas .....	136
Lampiran 26 Hasil Uji Homogenitas .....	137
Lampiran 27 Hasil Uji Independent t Test .....	139
Lampiran 28 Dokumentasi Pembelajaran .....	141
Lampiran 29 Surat Ijin Observasi .....	144
Lampiran 30 Surat Ijin Penelitian .....	145
Lampiran 31 Contoh Hasil Siswa .....	146

# **BAB I**

## **PENDAHULIAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jawa adalah salah satu muok dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Pembelajaran Bahasa Jawa lebih menekankan pada pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang mempermudah peserta didik lebih akrab dalam pergaulan dengan menggunakan Bahasa Jawa yang benar dan sesuai dengan situasinya (Rahayu, 2016).

Berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, dijelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Jadi, pembelajaran Bahasa Jawa adalah proses kegiatan pemberian dan penerimaan informasi yang dilakukan guru kepada peserta didik mengenai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru di sekolah dasar, rata-rata peserta didik kelas tinggi (kelas 4 – 6) jaman sekarang mengalami penurunan dalam hal kompetensi berbahasa dan bersastra khususnya dalam Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan berbagai faktor intern dan ekstern. Faktor intern umumnya berasal dari pendidik anak utama yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran yang utama dan pertama dalam perkembangan bahasa Ibu anak. Jika dalam

intern keluarga sudah membiasakan anak-anak untuk berbahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya (*unggah-ungguh*) niscaya anak-anak akan terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Jika hal ini terus didukung maka anak akan mampu terbiasa dengan bahasa Jawa. Namun, sayangnya orangtua jaman sekarang lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak, dan atau/ sebagaian orangtua memilih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* tanpa membiasakan perbedaan / strata dalam berbicara dengan orang yang lebih muda atau tua menggunakan bahasa Jawa.

Faktor ekstern yang peneliti lihat, bahwa dalam kehidupan keseharian anak-anak saat bermain atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya, mereka cenderung juga banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian. Bukan menjadi masalah sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia asal baik dan benar, namun akan menjadi hal yang disayangkan apabila peserta didik yang berasal atau asli dari suku Jawa tidak bisa mengerti, memahami serta menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tentu seorang guru atau pendidik menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantarnya. Namun ternyata tidak semua yang disampaikan oleh guru terserap dengan baik oleh anak, artinya anak tidak memahami penuh apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terbukti oleh adanya anak-anak yang saat ditanya oleh guru mengenai pembelajaran bahasa Jawa cenderung malu, kebingungan, dan diam. Namun tak jarang pula ada sebagian kecil anak yang bertanya mengenai hal yang tidak dimengertinya. Jika yang ditanya anak adalah kata-kata yang sulit berarti anak telah memahami

sebagian besar kata-kata mudah yang lain, justru kebanyakan yang ditanyakan anak adalah hal-hal yang sebenarnya sangat mudah dalam bahasa Jawa seperti angka-angka.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Pembelajaran berbasis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada siswa untuk memahami berbagai jenis teks dan menuntut siswa untuk mahir menulis. Adanya teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekon, anekdot, dan percobaan merupakan struktur teks yang baru dikenal dalam pembelajaran bahasa. Yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari teks dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Di dalam buku teks siswa Kurikulum 2013, materi-materi disajikan dalam berbagai jenis teks. Hal tersebut berkaitan dengan Kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dapat dinyatakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Sufanti, 2013:2). Teks didefinisikan: satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti, 2013:2) teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan, karena belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Dimiyati dan Mudjiono (2002:51) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui partisipasi seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya.

Sejauh ini, pembelajaran yang berpusat pada guru masih sering dilakukan. Banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebatas pada tugas guru yaitu memberi dan tugas peserta didik adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya. Guru aktif memberikan pengetahuan dan peserta didik menerima pengetahuan dengan pasif.

Mengingat hasil pembelajaran Bahasa Jawa ternyata belum mencapai dari apa yang diharapkan, Wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 05 di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada bulan Februari 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa belum maksimal dalam mengolah informasi, belum terampil dalam memahami,

dan belum dapat mengembangkan ketrampilan menulis dan menelaah sajian bahasa.

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada cara berpikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik (Hasani, 2005: 2).

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya.

Pada materi semester II menceritakan ulang teks cerita wayang “*Srikandhi Madeg Senapati*” dengan ragam tulis, siswa terkadang masih sulit untuk memahami isi teks bacaan tersebut. Selain itu, siswa juga sulit dalam menuliskan kembali isi teks bacaan yang mereka baca. Mereka masih lupa atau terbalik dalam menyebutkan urutan peristiwa dalam teks bacaan. Hal ini dikarenakan mereka belum dapat memahami dan hanya menghafalkannya sehingga tidak bisa tertanam pada ingatan siswa pada waktu yang lama. Oleh karena itu, perlunya pengembangan pembelajaran yang komunikatif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi komunikatif lisan dan tertulis dalam bahasa sasaran (target). Pembelajaran Berbasis Teks hadir sebagai solusi dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Pembelajaran ini melibatkan proses guru membantu siswa dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sampai siswa mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan siswa, dan siswa diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan guru (Richards, 2015). Pembelajaran berbasis teks berdasar asumsi pada pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang bersifat sosial, disampaikan secara tersurat, serta serangkaian tahap perkembangan dari kegiatan berbantuan ke kegiatan mandiri sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an menggunakan pendekatan situasional (Tarigan, 1989:270). Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan/melatihkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seperti halnya teori linguistik yang mendasari audiolingualisme, ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an dan para pakar linguistik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahasa situasional. Menurut mereka, tidak ada harapan/masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional. Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud pembicara dan penulis yang menciptakannya (Howatt, 1984:280, dalam Tarigan, 1989:270).

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran 4 keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai

tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi empat keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi, dan bahasa yang dimaksud dalam konteks ini tentu saja bahasa Indonesia. Beberapa hal yang berkait langsung dengan konsep ini adalah latar belakang munculnya pendekatan komunikatif, ciri-ciri utama pendekatan komunikatif, aspek-aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif, dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang unggul dalam pengajaran bahasa. Keunggulan ini antara lain karena berdasarkan pada pandangan ilmu bahasa dan teori belajar bahasa yang mengutamakan pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk komunikatif siswa. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan menggunakan bentuk-bentuk tuturan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa dalam proses pemahaman maupun penggunaan.

Pendekatan komunikatif terhadap pembelajaran bahasa ini memang memiliki hubungan, pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif ini membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang Bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa Bahasa tidak terbatas pada tata Bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikasi Bahasa. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran Bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan Bahasa, tidak cukup dengan

memberikan kepada siswa bagaimana bentuk Bahasa, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat. Pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif memusatkan para siswa untuk mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, dalam hal ini, belajar tidak harus dengan membaca buku, namun perlu adanya komunikasi luar yang membantu siswa untuk mendapatkan pelajaran dari lingkungan sekitarnya. Dalam berkomunikasi ini lah bahasa berperan penting sebagai bentuk alat komunikasi.

Pendekatan integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum Bahasa Indonesia adalah pendekatan integratif (Imam Syafi'ie, Mam'ur Saadie, Roekhan. 2001: 2.19).

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Pendekatan integratif memiliki hubungan yang banyak dengan pembelajaran bahasa, Pembelajaran integratif dalam hal ini adalah upaya pemaduan aspek-aspek pengajaran bahasa. Beberapa asumsi ada menegaskan bahwa pencipta sastra yang menguasai Bahasa dengan baik akan lebih sukses dibanding yang penguasaan Bahasanya setengah-setengah. Demikian pula orang yang belajar Bahasa, apabila menguasai sastra, bahasa mereka akan semakin halus dan enak didengar, oleh karena dalam setiap aktivitas berbahasa, secara tak sadar manusia telah memerankan sastra dalam komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum Bahasa Indonesia adalah pendekatan integratif (Imam Syafi'ie, Mam'ur Saadie, Roekhan. 2001: 2.19), sehingga melalui kurikulum tersebut, pendekatan integratif di dalam pembelajaran bahasa memiliki suatu hubungan. Dalam pembelajaran bahasa sistem pendekatan integratif berperan penting dalam proses pembelajaran, dalam hal ini hubungan pendekatan integratif dengan bahasa yaitu saling memadukan, melalui pendekatan integratif ini, pembelajaran bahasa dapat dipadukan tanpa dipisah-pisahkan sehingga bisa tampak lebih menarik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat lebih nyaman dalam proses belajar dan mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Imawati (2017) mengenai keefektifan menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi guru diperoleh 82,5 sedangkan, aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi siswa dalam kelas eksperimen sebanyak 16 siswa atau 56% siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan menguji keefektifan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa pada ketrampilan menulis ulang teks cerita wayang dalam pembelajaran Bahasa Jawa masih rendah.
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa terutama dalam menulis ulang teks cerita wayang.

3. Proses pembelajaran Bahasa Jawa yang masih menggunakan metode pada umumnya kurang efektif dalam meningkatkan ketrampilan menulis ulang cerita teks wayang dan kepercayaan diri siswa.

### 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diketahui, maka agar penelitian menjadi terfokus peneliti membatasi pada cakupan masalah, yaitu:

- 1) Subyek uji coba penelitian adalah peserta didik kelas V a dan V b, SD Negeri Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.
- 2) Penelitian pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas V semester 2 materi Menceritakan kembali teks cerita wayang “*Srikandhi Madeg Senapati*” dengan ragam tulis *krama*.
- 3) Uji keefektifan pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis siswa?

- 2) Adakah pengaruh pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap kepercayaan diri siswa?
- 3) Apakah desain pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif efektif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menguji keefektifan desain pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa.
2. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa.
3. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian secara khusus dilakukan agar dapat memberi manfaat setelah diketahui hasilnya. Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan hal-hal inovatif dalam pembelajaran bahasa Jawa SD berbasis teks (*Text-Based Instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan sikap percaya diri saat melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa dalam materi Menceritakan kembali teks cerita wayang "*Srikandhi Madeg Senapati*" dengan ragam tulis karma.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian pustaka**

Dalam membuat penelitian, perlu memerhatikan penelitian orang lain untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu. Ramadiana (2016) dalam “Konsep Berbahasa Berbasis Teks pada Buku Ajar Kurikulum 2013” memaparkan sejarah perjalanan panjang sebuah kurikulum dinilai layak untuk diterapkan dalam suatu pendidikan. Kurikulum selalu disempurnakan untuk menjawab tantangan pendidikan itu sendiri. Kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis.

Sejalan dengan peran itu, pembelajaran Bahasa Jawa disajikan dalam buku berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Di dalam buku ajar dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan selalu menggunakan jenis teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilakukannya.

Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya

mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Penilaian dalam buku ajar pada Kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan indikator, tes dan nontes, pengamatan kerja, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena itu, pada setiap pembelajaran siswa didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Nhung Hong & Huan Buu (2017) dalam *Text-Based Vocabulary Instruction As A Learning Tool For Efl Freshmen's Reading Comprehension* melaporkan sebuah studi yang meneliti bagaimana pengajaran kosa kata berbasis teks mempengaruhi pemahaman bacaan bahasa Inggris sebagai orang asing (EFL) jelajahi persepsi mereka tentang jenis instruksi dalam pemahaman bacaan ini. Itu merupakan studi kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol dan eksperimental termasuk delapan puluh mahasiswa baru di universitas. Data kuantitatif dari tes membaca untuk *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk memeriksa pemahaman bacaan siswa selama sembilan minggu. Analisis kualitatif tersebut menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menguji persepsi siswa menuju pengajaran kosa kata berbasis teks dalam pemahaman bacaan. Temuan ini mengungkapkan bahwa instruksi kosa kata berbasis teks mempengaruhi pembacaan siswa secara positif prestasi setelah eksperimen dan mereka memiliki persepsi positif terhadap hal ini jenis pengajaran dalam pelajaran bacaan mereka.

Grossen, B., Muthukrishna, N. & Naidoo, J.T. (2016) dalam *'A comparison of the effects of text-based instruction versus standards-based instruction in the*

*early years'*, melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan bahasa Inggris berbasis teks (TB) program pengembangan bahasa terstruktur dan berbasis standar yang dirancang oleh guru (SB). Model instruksional bahasa Inggris dengan sampel penelitian ini terdiri dari 500 anak Samoan, di Jakarta Taman kanak-kanak (K) dan kelas 1 (G1), di pulau Samoa Amerika hadir delapan berbeda sekolah. Semua anak masuk sekolah tanpa kompetensi bahasa Inggris. Enam sekolah diimplementasikan program pembelajaran TB *Language for Learning* dan *Read Well*. Dua sekolah menerapkan model pembelajaran SB untuk pengembangan bahasa Inggris (SB), dan hanya satu dari sekolah tersebut diimplementasikan instruksi SB dalam membaca. Hasil penelitian ini mendukung kemampuan program bahasa terstruktur TB dibandingkan dengan SB yang dirancang oleh guru model instruksional dalam semua bahasa dan kemampuan membaca dinilai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Imawati (2017) mengenai pengaruh pembelajaran berbasis teks terhadap aktivitas guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung dalam pembelajaran menulis teks deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu untuk mengujicobakan pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-test* and *post-test control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk dalam

kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi guru diperoleh 82,5 sedangkan, aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi siswa dalam kelas eksperimen sebanyak 16 siswa atau 56% siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran berbasis teks sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  (4,904) lebih besar dari  $t$  (2,052) maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh pembelajaran berbasis teks terhadap kemampuan menulis teks deskriptif.

Kurniati (2015) melakukan penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyebarluaskan dan menguji keefektifannya perancangan pembelajaran bahasa Jawa komunikatif integratif di Indonesia sekolah dasar berdasarkan cerita rakyat verbal sebagai wujud pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Subyek penelitian ini adalah guru sekolah dasar dan siswa di Semarang dan Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran ini efektif. Murid-murid hasil penelitian di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dan prestasi siswa di kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, antusias, dan kreatif. Menurut guru, pembelajaran ini Selain mengajar bahasa, seni, dan

budaya juga mendidik karakter sebagai baik. Apalagi, pembelajaran ini sebagai alternatif pelestarian budaya Jawa.

Melalui Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Faridah (2015) menjelaskan dalam mengajar, guru mungkin menggunakan lebih dari satu strategi dan pendekatan. Mereka memilih teknik dan materi berdasarkan sejumlah pendekatan untuk kebutuhan siswa secara individu dikelas. Tidak ada satu pun pendekatan terbaik untuk siswa atau guru.

Pada prosedur pembelajaran pendekatan komunikatif, terdapat beberapa garis besar pembelajaran yang harus diperhatikan yakni penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian tanya-jawab, penelaahan dan pengkajian, penarikan simpulan, aktifitas interpretatif, aktifitas produksi lisan, pemberian tugas, dan pelaksanaan evaluasi.

Sementara itu, beberapa aspek yang harus diperhatikan kaitannya dengan pendekatan komunikatif adalah teori bahasa, teori belajar, tujuan, silabus, tipe kegiatan, peranan guru, peranan siswa, dan peranan materi. Adapun dalam penerapan pendekatan komunikatif ini, ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Adapun yang termasuk dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif adalah pengorganisasian kelas serta metode dan teknik belajar mengajar.

Bangkit (2016) melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Pendekatan dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian

berjumlah 93 siswa yang diambil melalui teknik *random sampling* dari populasi sebanyak 186 siswa. Teknik analisis data untuk mengetahui korelasi antar variabel menggunakan korelasi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) =0,528 yang mempunyai arti bahwa tingginya keinginan siswa untuk merencanakan karir disebabkan oleh kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa sebesar 52,8% dan sisanya sebesar 47,2% disebabkan oleh variabel lain seperti jasmani, psikologis dan lingkungan. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor sebagai gambaran tentang kondisi kepercayaan diri, prestasi belajar, dan perencanaan karir siswa yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian tentang pembelajaran berbasis teks serta pendekatan komunikatif sudah banyak diteliti dengan model, metode dan teknik yang berbeda-beda. Implementasi pembelajaran berbasis teks serta pendekatan komunikatif sudah terbukti dapat meningkatkan ketrampilan menulis serta ketrampilan lain dalam berbahasa Indonesia ataupun bahasa asing sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menindaklanjuti hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis teks (*text-based instruction*) melalui pendekatan integratif komunikatif terhadap kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri

siswa dan keterampilan menulis siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi peningkatan keterampilan berbahasa Jawa dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa .

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1 Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah pembelajaran muatan lokal yang dikembangkan di berbagai jenjang pendidikan. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang termasuk dalam ragam kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, bahasa Jawa dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa bertujuan melatih siswa untuk dapat meningkatkan skill dan pengetahuan tentang berbahasa. Pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa akan memberikan pemahaman kepada generasi muda terutama para pelajar untuk selalu menghargai dan bangga terhadap kebudayaan yang dimilikinya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, bahasa daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Fungsi bahasa Jawa yang tadinya lebih luas meliputi sampai pada bahasa resmi di kalangan pemerintahan dan ilmu pengetahuan di sekolah sekarang menjadi lebih singkat. Sabdwara (Supartinah, 2010: 24) fungsi bahasa Jawa antara lain:

- a) Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur,
- b) Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama, dan
- c) Agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: 1) Pandai menegangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan, 2) Pandai menghormati kawan maupun lawan, dan 3) pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain

Bentuk Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka (2009: 101-127) unggah-ungguh bahasa Jawa secara emik dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk ngoko (ragam *ngoko*) dan krama (ragam *krama*). Kedua bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ragam *Ngoko*

Yang dimaksud dengan ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon lain. Afiks yang muncul

dalam ragam semuanya menggunakan ragam ngoko yaitu afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.  
ragam ngoko dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

#### 1) *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud dengan ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko atau netral (leksikon *ngoko lan netral*) tanpa terselip *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.

Afiks yang digunakan dalam raga mini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Berikut ini disajikan contoh sebagai berikut.

##### 1. *Akeh wit aren kang ditegor seperlu dijupuk pathin.*

‘banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya’

##### 2. *Bengi iku uga Ayunda mlebu rumah sakit diterake bapak lan ibune.*

‘malam itu juga Ayunda dibawa ke rumah sakit diantar bapak dan ibunya’

#### 2) *Ngoko Alus*

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Afiks yang dipakai dalam ngoko alus ini yaitu *di-*, *-e*, dan *-ne*. Berikut ini disajikan contoh *ngoko alus*:

##### 1. *Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*

‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?’

##### 2. *Sing ireng manis kae garwane Bu Mulyani.*

‘Yang hitam manis itu suami Bu Mulyani’

## b. Ragam *Krama*

Yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama*, bukan leksikon lain. Afiks yang digunakan dalam ragam *krama* yaitu afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

### 1) *Krama lugu*

Ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan *krama madya*. Ragam *krama lugu* sering muncul afiks *ngoko di-*, *-e*, dan *-ake* daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Selain afiks *ngoko*, klitik *madya mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Berikut ini disajikan beberapa contoh *krama lugu*:

#### 1. *Mbak, njenengan wau dipadosi bapak.*

‘Mbak, Anda tadi dicari bapak.’

#### 2. *Griya tipe 21 niku sitine wiyare pinten meter?*

‘Rumah tipe 21 itu luas tanahnya berapa meter?’

### 2) *Krama alus*

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*.

Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Leksikon *krama inggil* dan *andhap* selalu digunakan untuk penghormatan terhadap *mitra wicara*. Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh krama alus:

1. *Sapunika ngaten kemawon Mbak, Dhik Handoko punika dipunuwuni bantuan pinten?*

‘Sekarang begini saja Mbak, Dik Handoko dimintai bantuan berapa?’

2. *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami rusak watak lan budi pakartinipun.*

‘Saat itu banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya’

Menurut pendapat Titik (2012) pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan jaman dalam abad informasi ini. Pengajaran Bahasa Jawa di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di

sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Keterampilan menulis juga sangat berperan terhadap proses pembelajaran siswa SD. Keterampilan ini tidak diperoleh secara otomatis, namun melalui tindak pembelajaran. Tindak pembelajaran yang dilakukan sejalan dengan tindak pembelajaran membaca pada tahap awal siswa masuk sekolah dasar. Tujuan dari kedua pembelajaran tersebut agar siswa dapat menguasai keterampilan membaca dan menulis dengan baik. Selain itu, juga harus memperhatikan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak dan berbicara. Dengan demikian keempat keterampilan harus dilaksanakan secara terpadu.

Keterampilan pembelajaran dapat diwujudkan dalam dua cara, yakni keterpaduan dengan fokus keterampilan tertentu dan keterpaduan tanpa fokus, artinya keempat keterampilan tersebut diperlakukan secara seimbang atau sama tanpa penekanan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar terpadu antara keempat keterampilan tersebut.

### **2.2.2 Pembelajaran Berbasis Teks**

Pembelajaran Berbasis Teks melibatkan proses guru membantu siswa dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sampai siswa mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan siswa,

dan siswa diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan guru (Richards, 2015).

Emilia (2011: 21-22) menyebutkan beberapa prinsip utama pembelajaran Berbasis Teks. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pentingnya guru mengembangkan kesadaran siswa bahwa setiap teks merupakan kreasi unik dari seorang penulis yang unik juga dan bersifat relatif bagi sekelompok orang dan konteks tertentu (Hyland, 2002).
- b. Menganggap belajar bahasa sebagai aktivitas sosial (Feez and Joyce, 1998) yang meniscayakan kebergantungan antar siswa dan masyarakat, yang dalam hal ini bisa teman, guru atau orang dewasa lain yang bisa membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, termasuk orang tua. Melalui prinsip ini pembelajaran bahasa berbasis teks diharapkan menghasilkan tiga hal: siswa belajar bahasa, siswa belajar melalui bahasa, dan siswa belajar tentang bahasa (Derewianka, 1990; Feez and Joyce, 1998)
- c. Menekankan bahwa belajar akan berjalan lebih efektif kalau guru menerangkan secara eksplisit kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah proses belajar selesai (Feez and Joyce, 1998; Cope and Kalantzis, 1993)
- d. Menegaskan bahwa siswa belajar di bawah bimbingan guru dalam kerangka magang. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran scaffolding dari Wood, Bruner dan Ross (1976) dan *the zone of proximal development* dari Vygotsky (1976). Siswa berperan sebagai orang yang dilatih dan guru sebagai ahli dalam sistem dan fungsi bahasa. Oleh sebab itu, dalam proses belajar guru

seyogyanya berperan sebagai ahli yang bisa membantu siswa untuk berhasil belajar bahasa.

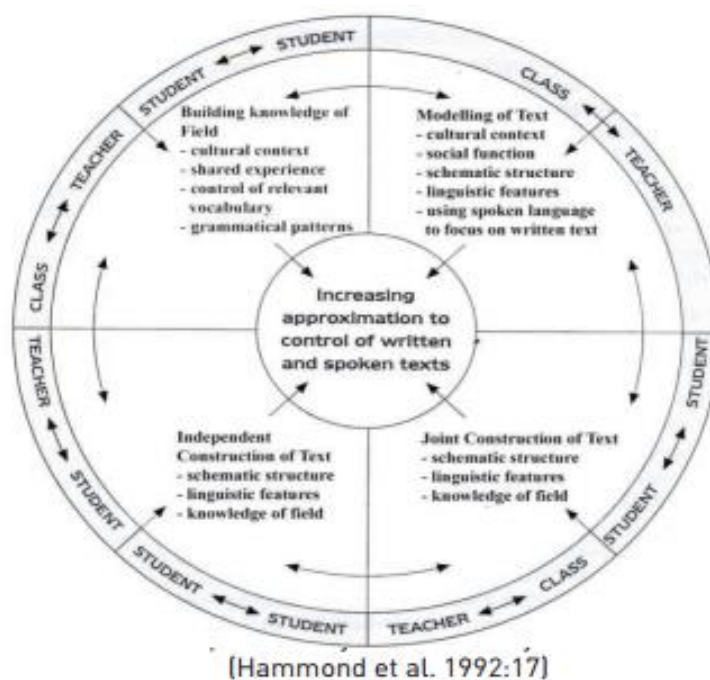
- e. Berkeyakinan bahwa pengajaran tata bahasa merupakan bagian penting untuk menuntun siswa kepada pengetahuan tentang bagaimana bahasa berfungsi - pengetahuan yang dapat melahirkan pemberdayaan lebih luas bagi siswa (Morgan, 1997; Derewianka, 1998). Dengan kata lain, pembelajaran berbasis teks berkeyakinan bahwa *we don't just write, we write something to achieve some purpose* (Hyland, 2003).

Pembelajaran Berbasis Teks bertujuan agar siswa dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu dan memahami perkembangan mentalnya untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis teks ini dipandang memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa lainnya karena pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempelajari bahasa secara eksplisit.

Sesuai dengan namanya, pembelajaran berbasis teks sangat sesuai untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang membelajarkan teks, yang dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah (Jawa). Dengan demikian, semua KD dalam KI 3 dan KI 4 dalam ketiga mata pelajaran tersebut sangat sesuai untuk dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran Berbasis Teks yang dikembangkan oleh Hammond (1992) yang meliputi empat tahap pembelajaran yang terdiri dari *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, dan *Independent*

*Construction of Text*. Keempat langkah tersebut digambarkan dalam diagram di berikut:



a. Pembangunan konteks (*building knowledge of the field*).

Pembangunan konteks merupakan pembicaraan topik yang akan dibahas. Kegiatan ini bersifat interaktif antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik. Keterampilan mendengarkan dan berbicara dimulai di sini.

b. Pemodelan teks (*modelling of text*).

Pemodelan teks merupakan pengenalan beragam teks baik lisan maupun tulis kepada peserta didik. Teks tulis seperti resep dapat dikenalkan pada tahap ini dengan menggunakan bahasa yang khas resep, yaitu tanpa basa-basi kesantunan, padat, ringkas, dan bentuk serta unsur teksnya (judul, bahan, cara meramu, dan cara menghidangkan) tetap.

c. Pemecahan masalah bersama (*joint construction of text*)

Pemecahan masalah bersama merupakan kegiatan belajar dalam kelompok yang peserta didik secara bersama-sama atau berpasangan mengerjakan pelatihan-pelatihan berbahasa yang ditugaskan oleh guru. Penyelesaian pelatihan secara kelompok dilakukan dengan panduan dari buku pelajaran, guru, atau siswa lain.

d. Pemecahan masalah secara mandiri (*independent construction of text*).

Pemecahan masalah secara mandiri merupakan kegiatan belajar yang siswa secara mandiri berlatih menciptakan teks. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan pelatihan-pelatihan berbahasa secara mandiri atau spontan dalam konteks baru yang berbeda dengan tahap kerja kelompok.

Perlu dipahami bahwa tidak ada satu pun varian maupun metode pembelajaran bahasa yang lebih baik dari yang lain. Yang penting adalah bagaimana guru dapat secara maksimal memanfaatkan berbagai metode pembelajaran tersebut. Guru yang berperan sebagai navigator, adaptor, komunikator, peserta didik, visioner, profesional yang mandiri, warganegara yang loyal, pemimpin, teladan, kolaborator, dan pengambil risiko diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Brown (2007) berikut: a) otomatis; b) bermakna; c) menghargai; d) memotivasi; e) memiliki nilai investasi strategis; f) menjaga ego bahasa peserta didik; g) menumbuhkan rasa percaya diri; h) menumbuhkan keberanian mengambil risiko; i) menunjukkan hubungan bahasa dan budaya; j) mengakui ada pengaruh bahasa sumber ke dalam belajar bahasa sasaran; k) mengakui ada

bahasa antara (interlanguage); dan 1) mengarah ketercapaian kompetensi komunikatif. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan oleh guru untuk memperkaya kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dicapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

### **2.2.3 Pendekatan Integratif Komunikatif**

Brown (2007) mendefinisikan pembelajaran komunikatif sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada otentisitas, interaksi, pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, aktivitas berbasis tugas, dan komunikasi untuk kehidupan nyata, tujuan-tujuan bermakna. Pendekatan komunikatif ini mempunyai empat karakteristik berikut. Pertama, sasaran kelas difokuskan pada semua komponen kompetensi komunikatif dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik. Kedua, teknik-teknik pembelajaran bahasa dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa secara pragmatis, otentik, fungsional, dan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan fokus, melainkan aspek-aspek bahasa yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa itu.

Ketiga, kefasihan dan ketepatan dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif. Ada kalanya kefasihan harus lebih dipentingkan daripada ketepatan untuk menjaga para peserta didik agar tetap terlibat secara bermakna dalam penggunaan bahasa. Keempat, dalam kelas komunikatif peserta didik pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima dalam konteks spontan dan alami. Dengan berdasar empat

karakteristik tersebut dapat dinyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang mementingkan peran pelatihan dengan menggunakan fungsi-fungsi bahasa dalam konteks berkomunikasi (Kumaravadivelu, 2003). Dengan kata lain, seperti yang dinyatakan Larsen-Freeman (2010), tujuan pembelajaran bahasa berpendekatan komunikatif adalah menerapkan perspektif teoretis, pendekatan komunikatif dengan membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan dengan mengetahui kesalingbergantungan bahasa dan komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa berpendekatan ini, bahasa dipandang sebagai sistem untuk berkomunikasi, sedangkan belajar bahasa dipandang sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi. Guru bertugas menyediakan pelatihan-pelatihan fungsi bahasa dan memfasilitasi peserta didik agar dapat menginternalisasi fungsi-fungsi tersebut dalam sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi komunikatif lisan dan tertulis dalam bahasa sasaran (target). Menurut Celce-Murcia, dkk. (1995), kompetensi komunikatif meliputi kompetensi kebahasaan, kompetensi aksional, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategi.

Kompetensi kebahasaan merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal. Kompetensi ini mencakup kaidah dalam tataran tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosa kata, dan semantik. Peserta didik dianggap memiliki kompetensi kebahasaan jika menguasai kaidah pelafalan dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat baku, kaidah kosakata, dan kaidah makna.

Kompetensi aksional juga disebut kompetensi tindak bahasa karena pada saat berbahasa orang melakukan sesuatu. Dalam berbahasa, orang dapat meminta jasa atau layanan, memuji, meminta informasi, dan sebagainya. Sewaktu menulis, orang juga melakukan tindak bahasa, misalnya menulis konteks tempat kejadian, menceritakan sejumlah kejadian, dan memberikan komentar.

Kompetensi sosiokultural mengacu pemahaman konteks sosial kultural dalam peristiwa komunikasi. Termasuk di dalamnya pemahaman terhadap hubungan peran, informasi yang disampaikan, dan tujuan komunikasi. Orang yang menguasai kompetensi itu dapat memahami dan menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi.

Kompetensi strategi mengacu penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk cara memulai, menghentikan, memertahankan, memperbaiki, dan mengarahkan kembali komunikasi. Dengan kata lain, kompetensi ini menunjukkan kemampuan mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung. Orang yang memiliki kompetensi ini dapat memulai pembicaraan atau penulisan dengan baik, lancar, dan berterima. Komunikasi dikendalikan dengan baik, dilanjutkan, dihentikan untuk sementara, dilanjutkan kembali, dan sebagainya. Kesalahan, kalau ada, diperbaikinya. Penyimpangan arah pembicaraan, kalau ada, juga kembali diarahkan. Ia juga dapat menutup pembicaraannya dengan baik. Pembicaraan orang yang menguasai kompetensi ini tertata dalam komposisi yang wajar dan proporsional antara pembukaan, isi, dan penutup.

Sejalan dengan uraian di depan, Richards (2005) menyebutkan bahwa kompetensi komunikatif meliputi (1) mengetahui penggunaan bahasa untuk berbagai tujuan dan fungsi, (2) mengetahui penggunaan variasi bahasa sesuai dengan latar dan peserta komunikasi, misalnya, mengetahui kapan menggunakan ujaran formal dan informal atau kapan menggunakan bahasa yang sesuai untuk komunikasi lisan dan tertulis, (3) mengetahui penghasilan dan pemahaman berbagai macam teks (narasi, wawancara, percakapan, dan yang lain), (4) mengetahui cara pemertahanan komunikasi meskipun memiliki keterbatasan dalam pengetahuan bahasa, misalnya menggunakan berbagai jenis strategi komunikasi.

Prinsip-prinsip pendekatan komunikatif dalam belajar bahasa, menurut Richards (2006), sebagai berikut:

- a. Menjadikan komunikasi nyata sebagai fokus pembelajaran Bahasa.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan menguji coba berbagai kompetensi yang dikuasainya.
- c. Memberikan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik karena kesalahan-kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik sedang mengembangkan kompetensi komunikatifnya.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketepatan dan kelancaran berbahasa
- e. Menghubungkan berbagai keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara bersama-sama karena dalam kehidupan nyata beberapa keterampilan berbahasa juga muncul bersama-sama.

f. Mengkondisikan peserta didik untuk menemukan sendiri aturan tata bahasa.

Prinsip-prinsip tersebut direfleksikan dalam kegiatan-kegiatan kelas yang dikembangkan. Dalam pendekatan komunikatif dibedakan dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang menekankan kefasihan (*activities focusing on fluency*) dan kegiatan yang menekankan ketepatan (*activities focusing on accuracy*). Guru disarankan dapat menggunakan dua jenis kegiatan itu secara seimbang.

#### **2.2.4 Keterampilan Menulis**

Menurut Pangestu (1996:81), pembelajaran menulis diharapkan mampu mengarahkan siswa ke usaha pengembangan sumber dayanya dan menjadikan pembelajaran menulis lebih bermakna dan berharga bagi siswa. Selanjutnya, diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi penulis dan pemikir yang baik, serta mandiri. Tujuan akhir pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengekspresikan dan menggeneralisasikan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuannya dalam tulisan.

Manfaat dari kegiatan menulis merupakan keterampilan yang strategis untuk: (1) Peningkatan kecerdasan; (2) Pengembangan daya imajinatif dan kreativitas; (3) Penumbuhan keberanian atau rasa percaya diri; (3) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Mengacu pada keberlangsungannya, menulis dapat dipandang sebagai (1) sebuah proses, (2) kegiatan bernalar, (3) Kegiatan transformasi, (4) Kegiatan berkomunikasi, (5) suatu keterampilan. Ciri pertama menulis sebagai sebuah proses; menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan

beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

#### 1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Hampir semua orang mengalami fase ini dalam mengarang. Persoalannya apakah keberadaannya disadari atau tidak. Untuk menulis yang sederhana seperti surat, buku harian, atau memo, keberadaan fase persiapan tidak terasa. Tetapi, ketika menulis sesuatu yang relatif kompleks dan serius baik yang bersifat ilmiah, populer, fiksi, atau dinas persiapan sangat terasa dan perlu.

Menurut Proett dan Gill (1986), tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ditulis dapat disajikan dengan baik. Banyak orang yang mengabaikan fase ini, padahal fase ini sangat menentukan aktivitas dan hasil menulis berikutnya. Persiapan yang baik sangat memungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah, mengaitpadukan antar gagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam. Bila dikaitkan dengan kegiatan mengarang, pada fase prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

## 2. Tahap Penulisan

Pada tahap prapenulisan telah ditentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan. Dengan selesai itu semua, berarti telah siap untuk menulis. Dikembangkan butir demi butir yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan.

## 3. Tahap Pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Kegiatan ini bisa terjadi beberapa kali. Meskipun demikian, masing-masing fase dari ketiga tahap penulisan di atas, tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus difahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis-menulis. Urutan dan batas antarfase sangat luwes, bahkan dapat tumpang tindih. Sewaktu menulis sangat mungkin kita melakukan aktivitas yang terdapat pada setiap fase secara bersamaan. Dalam tahap prapenulisan dan penulisan, misalnya kita dapat melakukan sekaligus kegiatan telaah dan revisi. Atau, ketika sedang berlangsung kegiatan pada tahap penulisan, ternyata kerangka karangan yang dibuat terlalu sempit, terlalu luas, atau kurang sistematis sehingga perlu memperbaiki kerangka karangan tersebut.

### **2.2.5 Keterampilan Menulis Pembelajaran Bahasa Jawa**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Gagasan-gagasan penulis akan tertuang pada kegiatan ini. Seorang penulis haruslah

terampil memanfaatkan unsur ide, struktur bahasa, dan pilihan kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara alami, tetapi harus melalui pelatihan dan praktik. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis bahasa Jawa di sekolah seharusnya diintensifkan melalui pelatihan dan pembinaan, niscaya akan tampak hasilnya.

Selain itu agar siswa mampu mengeluarkan informasi, gagasan dan ide dari pikirannya perlu adanya media. Keberadaan media sangat membantu siswa dalam proses pengumpulan informasi yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan. Adapun beberapa media untuk pembelajaran menulis adalah gambar tunggal/seri, kaset, video, radio, dan alam raya.

Aspek penilaian dalam keterampilan menulis diantaranya:

- a. Aspek kebahasaan yang mencakup: isi, penalaran, ketepatan, teknik penyajian, bahasa yang sesuai ragam dan unggah-ungguh, kejelasan, struktur, dan ejaan.
- b. Aspek penampilan dan sikap mencakup: kesungguhan, memikat pembaca, ketelitian, berani dan percaya diri.

Menulis sering diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Komunikasi atau pesan yang disampaikan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan tersebut merupakan lambang atau simbol bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Sehingga dalam hal ini, pesan atau komunikasi yang disampaikan melibatkan empat unsur, yaitu; (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan) sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik informasi sastra maupun nonsastra. Adapun tujuan pembelajaran menulis adalah: (a) mendorong siswa menulis dengan jujur dan tanggung jawab; (b) merangsang imajinasi dan daya pikir; (c) menghasilkan tulisan yang organisasinya bagus, tepat, jelas, dan penggunaan bahasanya efektif. Selain itu, menulis memiliki beberapa manfaat antara lain: (a) meningkatkan kecerdasan; (b) mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas; (c) menumbuhkan keberanian; (d) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Tulisan dapat disajikan dalam lima bentuk ragam wacana, yaitu:

- a. Deskripsi (pemerian), adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan dari penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.
- b. Narasi (penceritaan/pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Karya ini dapat kita temukan pada prosa atau drama, biografi, laporan peristiwa, resep, cara membuat sesuatu hal.
- c. Eksposisi (paparan) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas dan menambah pengetahuan serta pandangan pembacanya.

Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang disampaikannya.

- d. Argumentasi (pembuktian/pembahasan) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya secara logis, kritis dan sistematis.
- e. Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Dalam karangan ini dapat kita temukan dalam propaganda, iklan, selebaran atau kampanye.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Gagasan-gagasan penulis akan tertuang pada kegiatan ini. Seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan unsur ide, struktur bahasa, dan pilihan kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara alami, tetapi harus melalui pelatihan dan praktik. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis bahasa Jawa di sekolah seharusnya diintensifkan melalui pelatihan dan pembinaan, niscaya akan tampak hasilnya.

### **2.2.6 Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri merupakan salah satu deskripsi kompetensi sikap dalam kurikulum 2013. Kompetensi sikap percaya diri tercantum pada Permendikbud nomor 64 tentang standar isi (2013:5) kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 meliputi menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli,

dan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Sikap percaya diri adalah keyakinan yang timbul dari dalam diri seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Pudjiastuti (2010: 4) sikap percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Pendapat Pudjiastuti diperkuat oleh lie (2004: 4) sikap percaya diri adalah yakin pada kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Selain itu menurut Singh dan Kaur (2008: 35) kepercayaan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk berhasil mengatasi situasi tanpa bersandar pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka sikap percaya diri sangatlah penting ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, terlebih dahulu perlu diketahui karakteristik sikap percaya diri. Menurut Thursam (2005: 5) karakteristik percaya diri adalah: (1) Bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu; (2) Mempunyai potensi dan kemampuan memadai; (3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; (4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; (5) Memiliki kecerdasan yang cukup; (6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (7) Memiliki keahlian atau ketrampilan yang menunjang kehidupannya; (8) Memiliki kemampuan bersosialisasi; (9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik; (10) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Sementara itu menurut Lie (2004: 4) Ciri-ciri orang yang memiliki sikap percaya diri yaitu: 1) Yakin pada diri sendiri; 2) Tidak bergantung pada orang

lain; 3) Tidak ragu-ragu; 4) Merasa diri berharga; 5) Tidak menyombongkan diri; 6) Memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan karakteristik sikap percaya diri, maka peneliti menyusun instrumen penelitian menggunakan indikator sebagai berikut:

1) Keyakinan terhadap kemampuan

Aspek yang diamati pada indikator keyakinan terhadap kemampuan adalah:

(1) berani menjawab pertanyaan lisan dari guru tanpa bertanya teman, (2) mengerjakan soal dari guru tidak mencontoh pekerjaan teman, (3) ikut memberikan pendapat saat diskusi dengan kelompok, dan (4) menyelesaikan pekerjaan kelompok tepat waktu.

2) Kemandirian

Aspek yang diamati pada indikator kemandirian adalah: (1) menjawab pertanyaan lisan guru tanpa ditunjuk, (2) menjatat penjelasan guru tanpa disuruh, (3) segera menyesuaikan diri ketika melakukan kerja kelompok, dan (4) menggunakan alat tulis pribadi ketika proses pembelajaran.

3) Memiliki rasa positif terhadap dirinya

Aspek yang diamati pada indikator memiliki rasa positif terhadap dirinya adalah: (1) tidak malu ketika maju di depan kelas, (2) berani mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dimengerti, (3) mau memaparkan pendapatnya ketika diskusi, dan (4) melakukan interaksi dengan teman diskusi berhubungan dengan masalah yang diselesaikan.

4) Keberanian dalam bertindak

Aspek yang diamati pada indikator keberanian dalam bertindak adalah: (1) berani memaparkan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, (2) berani memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, (3) berani menjawab pertanyaan lisan maupun tulis dari guru, dan (4) berani bertanya materi yang belum dipahami.

- 5) Tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan

Aspek yang diamati pada indikator tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan adalah: (1) berekspresi secara wajar ketika mendapat penghargaan dari guru, (2) tidak memamerkan jika pekerjaan individu telah selesai, (3) tidak mencemooh jika ada teman yang salah menjawab, dan (4) tidak mengganggu diskusi kelompok lain.

### **2.3 Kerangka berpikir**

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu, penggunaan model pembelajaran berbasis teks dan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan percaya diri. Kerangka berpikir terlihat dalam gambar 1.1 pada halaman 45.

### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, Sugiyono (2015:96) merumuskan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,

dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dalam penelitian ini, hipotesis empirik dirumuskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis teks berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap pelajaran Bahasa Jawa.
2. Model pembelajaran berbasis teks berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah terhadap pelajaran Bahasa Jawa.
3. Model pembelajaran berbasis teks efektif memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis dan kepercayaan diri terhadap pelajaran Bahasa Jawa.

Permasalahan :

1. Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Jawa masih rendah
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami materi Bahasa Jawa
3. Pembelajaran Bahasa Jawa dianggap kurang menarik perhatian siswa
4. Kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran Bahasa Jawa rendah

diberikan perlakuan



Model Pembelajaran  
Berbasis Teks

melalui



Pendekatan Komunikatif

Hasil yang diharapkan



- Ada perbedaan kepercayaan diri siswa dengan model pembelajaran berbasis teks melalui pendekatan komunikatif
- Ada perbedaan keterampilan menulis siswa dengan model pembelajaran berbasis teks melalui pendekatan komunikatif
- Terdapat interaksi antara kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran Bahasa Jawa dengan keterampilan menulis melalui model pembelajaran berbasis teks melalui pendekatan komunikatif